

KINERJA KEUANGAN : STUDI PERBANDINGAN METODE KONVENSIIONAL DENGAN METODE YANG DISESUAIKAN DENGAN TINGKAT HARGA UMUM

Dwi Orbaningsih

Dosen Tetap Fakultas
Ekonomi Universitas
Gajayan Malang

Abstract

In the operations of the lessor should pay attention to some aspects of the company that applied for the lease to decide whether the leasing company will accept or reject the request. Considerations that are used include qualitative and quantitative aspects. To assess the quantitative aspects of the company's accounting data necessary to analyze the applicant's leasing company. For purposes of analysis - the analysis above, an accurate accounting data required to produce a correct assessment. That's why financial statements are adjusted to the general price level. Although it shows the limitations of conventional financial statements, but the conventional financial statements are still good enough to be presented. This is because the conventional financial reports can show information in an objective and verifiable, reliable, easy to understand, as well as neutral, so that it can be used both to evaluate the performance and condition of a company and for making decisions regarding the future. Because decisions made concerning the future by looking at the circumstances of the past, and past information about the state obtained from conventional noted that financial statements, which still provide a useful contribution in the decision making process of lease

Keywords

Financial performance, Conventional Methods

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan berfungsi untuk menunjukkan posisi perusahaan pada waktu dan jangka waktu tertentu. Oleh karena itu laporan keuangan harus bersifat

representative. Penyusunannya didasarkan atas konsep – konsep dasar dan prinsip – prinsip akuntansi yang diterima umum (Suwardjono, 1989). Selain itu konsep dasar akuntansi adanya asumsi bahwa nilai uang selalu stabil. Tapi kenyataannya hal ini tidak terjadi. Nilai uang berubah dari waktu ke waktu dengan kecenderungan menurun nilainya. Terlebih lagi pada masa inflasi dimana harga barang – barang melambung tinggi, ini berarti nilai uang menurun tajam. Akibatnya laporan keuangan tidak dapat menunjukkan keadaan perusahaan secara tepat.

Dalam laporan rugi laba, pendapatan adalah pos yang menunjukkan nilai sekarang atau present (*present value*). Dalam perhitungan untuk menentukan jumlah laba, pendapatan harus dikurangi biaya-biaya operasional dan biaya-biaya lainnya. Padahal dalam biaya-biaya lainnya terkandung biaya depresiasi yang merupakan alokasi dari biaya yang dikeluarkan pada masa lalu (*historical cost*). Akibatnya mengurangi pendapatan dengan biaya adalah seperti mengurangi dua hal yang tidak sama satuannya.

Angka-angka yang tercantum dalam neraca yang merupakan pos non moneter dicatat terlalu rendah (*understatement*).

Sedangkan laba dicatat yang terlalu tinggi atau *overstatement* ini berarti laporan keuangan tidak dapat memenuhi kualitas utamanya dalam relevansi.

Hal-hal tersebut di atas inilah yang mendorong timbulnya konsep akuntansi yang disesuaikan dengan tingkat harga umum. Melalui konsep ini diusahakan agar perusahaan mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih *representative*. Dengan penyajian informasi keuangan yang lebih tepat dan relevan ini diharapkan para pemakainya dapat mengambil keputusan yang tepat pula.

Ada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Pihak intern (manajemen) perusahaan sendiri, pihak investor dan pihak kreditur. Perusahaan *leasing* (sewa guna usaha) adalah salah satu dari berbagai badan maupun orang yang berperan sebagai kreditur.

Dalam menjalankan usahanya perusahaan sewa guna usaha perlu memperhatikan beberapa aspek dari perusahaan yang mengajukan permohonan sewa guna usaha untuk memutuskan apakah perusahaan sewa guna usaha akan menerima atau menolak permohonan tersebut.

Pertimbangan yang digunakan meliputi aspek kualitatif dan kuantitatif. Untuk menilai aspek kuantitatif perusahaan perlu melakukan analisis data akuntansi perusahaan pemohon leasing.

Perusahaan sewa guna usaha PT. FIF selama ini menggunakan laporan keuangan konvensional, seperti analisis penjualan, analisis laba, analisis biaya operasi, dan analisis terhadap perusahaan yang mengajukan permohonan sewa

guna usaha. Kemudian hasil analisis ini dipergunakan untuk memprediksi kondisi dan kemampuan perusahaan di masa mendatang.

Untuk keperluan analisis-analisis di atas, diperlukan data akuntansi yang akurat agar menghasilkan penilaian yang tepat. Karena itulah laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum diharapkan berperan penting disini.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara analisis laporan keuangan perusahaan yang dihitung atas dasar metode konvensional dengan yang dihitung atas dasar metode tingkat harga umum dalam rangka pengambilan keputusan sewa guna usaha pada PT. F I F di Kediri .

Landasan Konsep

Eldon S Hendricksen (1982) mendefinisikan akuntansi nilai sekarang (*current cost*) sebagai representasi pertukaran harga yang diperlukan untuk mendapatkan nilai asset yang sama.

Sedangkan menurut Ainun Nazim (1989) akuntansi nilai sekarang menyatakan nilai pos-pos laporan keuangan dengan harga peroleh sekarang, yaitu harga perolehan dari pos yang mempunyai umur dan kapasitas operasi yang sama.

Dengan menggunakan pendekatan ini pos-pos neraca disesuaikan dengan mengganti harga pokok histories (*historical*

cost) dengan harga pokok sekarang (*current cost*). Untuk persediaan, *current cost* terdiri dari harga perolehan yang sedang berlaku bagi barang dagangan atau biaya untuk memproduksinya pada saat berjalan. Untuk pabrik, peralatan dan aktiva tetap lainnya, ukuran terbaik untuk *current cost* adalah harga aktiva yang serupa dengan yang digunakan dalam hal kondisinya, dan umurnya sama seperti aktiva yang dimiliki. (sri Hartoko, Goedono, 1990)

Sedangkan laporan laba - rugi akan mencerminkan tiga jenis laba (rugi) operasi, laba (rugi) yang terealisasi. Laba (rugi) yang belum terealisasi merupakan selisih antara harga pokok sekarang dengan harga pokok histories dari aktiva yang belum terjual.

Argumentasi yang mendukung penerpan *current cost accounting* adalah sebagai berikut:

- a. *Current Cost Accounting* memberikan informasi yang terpisah antara laba operasi dengan keuntungan atau kerugian akibat perubahan harga, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih berguna untuk tujuan pengukuran efisiensi perusahaan. Dan dengan demikian juga dapat dipakai untuk pertimbangan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hal ini dengan lebih baik.
- b. Keuntungan atau kerugian karena perubahan harga yang belum terealisasi (*unrealized*

holding gain) mencerminkan keadaan ekonomi yang terjadi pada saat ini sehingga harus diakui, penentuan pendapatan periode harus mempertimbangkan pula keadaan yang terjadi saat ini.

- c. Dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, *current cost accounting* mendasarkan diri pada konsep mempertahankan capital sehingga perusahaan akan berusaha agar capital pada akhir periode tidak mengalami penurunan jika dibandingkan dengan awal periode.
- d. Neraca berdasarkan current cost lebih dapat menggambarkan keadaan yang sesuai dengan tanggal neraca.
- e. Laporan keuangan current cost menyediakan informasi yang lebih baik bagi penaksiran aliran kas mendatang, sepanjang harga jual sangat berkaitan dengan biaya.

Sedangkan argumentasi yang menentang penerapan current cost accounting dikemukakan oleh Ainun nazim (1989):

- a. Penggunaan current cost adalah subyektif karena sangat sulit menentukan harga perolehan yang pasti setiap saat.
- b. Konsep mempertahankan capital (*maintenance of physical capital*) bukan ukuran akuntan. Ini adalah fungsi manajemen untuk menjamin bahwa modal tidak berkurang.
- c. Harga perolehan sekarang belum pasti merupakan harga

pasar yang wajar, dan juga tidak pasti mencerminkan potensial asset.

- d. Current cost melanggar pandangan tradisional tentang pengakuan laba, misalnya dalam mencatat kenaikan harga aktiva sebelum dijual dimana keuntungan tersebut belum direalisasi.
- e. Current cost accounting belum mempertimbangkan perubahan daya beli umum sebagai akibat inflasi.

Akuntansi Nilai Sekarang (General Price Level Accounting)

General Price Level Accounting adalah model akuntansi yang menyajikan pos – pos laporan keuangan dengan unit moneter pada daya beli sama (Zaki Baridwan, 1982). Tujuan akuntansi pada harga umum (akuntansi nilai rupiah konstan) adalah mempertahankan capital atas dasar nilai rupiah konstan yang diukur dengan tingkat harga umum (Suarjono, 1989).

Metodologi penyajian laporan keuangan menurut tingkat harga umum dapat dibagi dalam tahap – tahap berikut ini :

- a. Mendapatkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan harga perolehan histories
- b. Mendapatkan dan menentukan indeks harga umum yang akan digunakan untuk penyesuaian terdiri atas indeks harga yang meliputi umur aktiva dan pasiva yang paling lama.
- c. Mengklasifikasikan pos – pos laporan keuangan menurut pos

- pos moneter dan pos - pos non moneter
- d. Menyesuaikan pos - pos non moneter dengan faktor konvensi indeks harga untuk menyatakan nilai aktiva dengan nilai uang menurut harga yang berlaku sekarang.

Pemilihan Angka Indeks

Akuntansi tingkat harga umum menggunakan factor konversi untuk mengubah nilai elemen elemen laporan keuangan menjadi nilai rupiah yang mempunyai daya beli umum . Faktor konversi tersebut adalah indeks harga yang dianggap mewakili perubahan tingkat harga umum . Indeks Harga Konsumen yang dipilih sebagai factor konversi, karena dapat dipahami oleh sebageian masyarakat dan penerbitannya sering . Jika indeks harga konsumen dipakai secara konsisten maka akan dapat menambah informasi dalam pengambilan keputusan.

Semua aktiva dan passive dalam laporan keuangan histories harus dikonversi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen sehingga diperoleh laporan keuangan dengan tingkat harga umum /konstan
Faktor Konversi =

Indeks harga tahun sekarang

Indeks Harga Historis

Sedangkan khusus untuk laba ditahan , menurut Ahmed Belkoui (1984) dapat dinilai dengan cara sebagai berikut ;

- a. Laba ditahan ditentukan dari selisih aktiva dan pasiva (kecuali laba ditahan) setelah semua pos dinilai kembali dengan harga umum (konstan)
- b. Pada periode berikutnya laba ditahan pada akhir periode menggunakan atas dasar daya beli umum.

Laba Rugi Daya Beli

Pemisahan antara rekening moneter dan non moneter juga berguna untunk menghitung laba rugi atau daya beli uang. Laba rugi atau daya beli hanya dihitung dengan dari rekening moneter.

Sedangkan untuk rekening non moneter karena sudah disesuaikan dengan tingkat harga umum, tidak dihitung laba atau rugi daya beli. Karena rekening moneter tidak disesuaikan dengan tingkat harga umum, maka dalam masa inflasi perusahaan yang menyimpan aktiva moneter akan mengalami rugi daya beli.

Hal ini terjadi karena daya beli aktiva moneter pada saat dibandingkan dengan daya beli saat terjadinya transaksi. Sebaliknya jika perusahaan mempunyai utang moneter akan membuat perusahaan mengalami laba daya beli. Hal ini terjadi karena jumlah uang yang akan dibayar untuk melunasi utang tersebut daya belinya lebih rendah dibanding daya beli saat transaksi utang terjadi.

Untuk menghitung laba rugi daya beli perlu dibuat perhitungan atas rekening moneter awal periode, perubahan-perubahannya, serta rekening

moneter pada akhir periode. Untuk rekening moneter awal periode dan perubahan – perubahannya, serta rekening moneter pada akhir periode. untuk rekening moneter awal periode dan perubahannya perlu disesuaikan ke dalam nilai rupiah akhir periode, sedangkan rekening moneter akhir periode tidak perlu disesuaikan karena sudah menunjukkan nilai rupiah sekarang.

Langkah – langkah untuk menghitung laba rugi daya beli adalah sebagai berikut (Ainun Naim,1989) :

- a. Menghitung posisi aktiva moneter netto pada awal periode
- b. Menyatakan kembali aktiva moneter netto pada awal periode menurut mata uang pada akhir periode
- c. Menyatakan kembali penerimaan – penerimaan yang bersifat moneter selama satu periode menurut harga mata uang pada akhir periode.
- d. Menyatakan kembali semua pembayaran yang bersifat moneter satu periode menurut harga mata uang pada akhir periode.
- e. Menambahkan hasil pada tahap b dengan hasil pada tahap c. kemudian mengurangi hasil pertambahan ini dengan nomor d. Hasilnya adalah aktiva moneter netto pada akhir mata uang konstan pada akhir periode.
- f. Membandingkan hasil pada tahap e dengan saldo aktiva

moneter netto menurut laporan keuangan akhir periode yang dihitung atas dasar harga perolehan histories. Apabila aktiva moneter netto menurut harga mata uang konstan lebih besar disbanding aktiva moneter netto menurut harga perolehan histories, maka diperoleh laba. Sebaliknya apabila aktiva moneter netto menurut nilai mata uang konstan lebih rendah daripada aktiva moneter netto menurut harga perolehan histories, maka terjadi rugi.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kantor Cabang Federal International Finance (FIF) Kediri yang terletak di jalan Brawijaya No 51 . perusahaan ini pada awalnya hanya merupakan lembaga pembiayaan guna mendukung pemasaran kendaraan roda dua merek "Honda" melalui fasilitas kredit, seiring dengan kemajuan perekonomian nasional., saat ini telah menjangkau berbagai pembiayaan seperti barang konsumen (*Consumer Financing*), barang modal (*Leasing*), serta modal kerja (*Factoring*)

Analisis Laporan Keuangan Analisis Penjualan

Analisis penjualan yang dilakukan perusahaan sewa guna usaha yaitu ratio harga pokok penjualan terhadap penjualan.

Tabel 1. Ratio Harga Pokok Penjualan PT X' Atas Dasar Laporan Keuangan Tingkat Harga Umum dan Laporan Keuangan Konvensional

Tahun	Ratio HPP terhadap Penjualan Laporan keuangan Tingkat Harga Umum	Ratio HPP terhadap penjualan Laporan Keuangan Tingkat Konvensional
2006	0.7506	0.7506
2007	0.7494	0.7494
2008	0.7485	0.7485
2009	0.7523	0.7523
2010	0.7625	0.7625

Sumber : data primer yang diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa ratio harga pokok penjualan atas dasar laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum menunjukkan angka yang sama dari ratio berdasarkan laporan keuangan konvensional. Ini berarti baik ada kenaikan factor konversi maupun tidak ratio tetap.

$$\text{Ratio HPP} = \frac{\text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Analisis Ratio Modal dengan Aktiva

Ratio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal yang dibiayai oleh modal sendiri. Ratio Modal dengan Aktiva yang dilakukan perusahaan sewa guna usaha, yaitu ratio modal terhadap total aktiva.

Tabel 2. Ratio Modal dengan Aktiva PT X Atas Dasar Laporan Keuangan Tingkat Harga Umum dan Laporan Keuangan Konvensional

Tahun	Ratio Modal dengan Aktiva Laporan Keuangan Tingkat Harga Umum	Ratio Modal dengan aktiva laporan Keuangan Tk Konvensional
2006	0.3485	0.3485
2007	0.3635	0.3479
2008	0.3559	0.3297
2009	0.3675	0.3272
2010	0.4037	0.3210

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ratio modal kerja terhadap aktiva atas dasar laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum menunjukkan angka yang lebih besar daripada ratio berdasarkan laporan keuangan konvensional. Ini berarti baik kenaikan maupun

penurunan ratio modal dengan aktiva berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum jauh lebih fluktuatif dari pada yang dihitung berdasarkan laporan keuangan konvensional.

Analisis Total Debt to Total Capital Assets

Ratio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelajakan dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

Dari tabel diatas terlihat bahwa *Total Debt to Total capital asset* atas dasar laporan keuangan yang disesuaikan

dengan tingkat harga umum menunjukkan angka yang lebih besar daripada ratio berdasarkan laporan keuangan konvensional. Ini berarti baik peurunan atau kenaikan atas dasar laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum menunjukkan angka yang lebih besar dari pada ratio berdasarkan laporan keuangan konvensional.

Tabel 3. Total Debt to Total Capital Assets PT X Atas Dasar Laporan Keuangan Tingkat Harga Umum dan Laporan Keuangan Konvensional Tahun 2006 – 2010.

Tahun	Ratio Total Debt to Total Capital Asset Lap. Keu. Tk Harga Umum	Ratio Total Debt to Total Capital Asset Laporan Keuangan Tk Konvensional
2006	4104302392	2958695496
2007	3411719094	2760150237
2008	2657046634	2657046634
2009	2539028779	2436285961
2010	1883845116	2369170641

Sumber : data primer yang diolah

Analisis Long Term Debt to Equity Ratio

Ratio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal

sendiri untuk dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Long Term Debt to Equity Ratio yang dilakukan oleh perusahaan sewa guna usaha terhadap PT X sbb :

Tabel 4. Long Term Debt to Equity Ratio PT X Atas Dasar Laporan Keuangan Tingkat Harga Umum dan Laporan Keuangan Konvensional Tahun 2008 – 2010

Tahun	Long Term Debt to Equity Ratio laporan Keuangan TK Harga Umum dan Laporan Keuangan Konvensional	Long Term Debt to Equity Ratio Laporan Keuangan Tingkat Konvensional
2006	91.6667	91.6667
2007	85.3361	91.6667
2008	81.5894	91.6667
2009	77.3338	91.6667
2010	66.0803	91.6667

Sumber: data primer yang diolah

Dari data tabel yang terlihat di atas, terlihat bahwa Long Term

Debt to Equity Ratio atas dasar laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga

umum menunjukkan angka yang lebih kecil daripada ratio berdasarkan laporan keuangan konvensional.

Analisis Earning Power of Total Investment

Ratio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan

aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor, atau ratio ini menunjukkan berapa rupiah setiap modal untuk menghasilkan keuntungan. Perhitungan Earning Power of Total Investment yang dilakukan oleh perusahaan sewa guna usaha terhadap PT X dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 : Earning Power of Total Investment PT X Atas Dasar Laporan Keuangan Tingkat Harga Umum dan laporan Keuangan Konvensional Tahun 2002 – 2006.

Tahun	Earning Power of Total Investment Laporan Keuangan Tingkat Harga Umum	Earning Power of Total Investment Laporan Keuangan Tk Konvensional
2006	3.3819	3.8195
2007	4.1365	4.2529
2008	9.3724	9.7554
2009	4.7983	5.0649
2010	3.4942	3.8543

sumber :data primer yang diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa atas dasar laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum menunjukkan angka yang lebih kecil daripada ratio berdasarkan laporan keuangan konvensional. Ini berarti baik kenaikan maupun penurunan atas dasar laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum menunjukkan angka yang lebih kecil daripada ratio yang berdasarkan laporan keuangan konvensional.

Pembahasan .

Dari hasil analisis PT . FIF terhadap perusahaan pemohon PT. X maka ada beberapa perbedaan antara laporan

keuangan dengan metode konvensional dan metode tingkat harga umum (konstan).

Untuk Ratio HPP selama lima tahun berturut turut stabil berarti disini perusahaan tidak mengalami dampak apapun meski harga barang mengalami kenaikan nilai. Yang berarti % laba laba kotor bisa terjaga dengan baik.

Untuk ratio Modal / Aktiva menunjukkan perkembangan yang baik naik meskipun ada kenaikan dari harga harga yang berlaku. Yang berarti ratio modal sendiri semakin kuat membiayai operasional perusahaan meskipun ada gejolak harga yang naik turun.

Untuk *ratio total debt to total capital asset* dari tahun ke tahun mengalami penurunan ini berarti bahwa semakin kecil bagaian aktiva yang dijaminakan untuk utang meskipun ada kenaikan dari indek haga konsumen .

Untuk *ratio Long term debt to Equity* . secara konvensional tetap tapi secara metode tingkat harga umum menurun berarti jaminan modal sendiri untuk utang jangka panjang mulai menurun dari tahun ke tahun.

Untuk *ratio Earning Power to Investment* semakin kecil jika menggunakan metode tingkat harga umum berarti secara keseluruhan penghasilan mengalami penurunan , meski keuntungan secara riil naik,

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal – hal berikut ini :

- a. Hasil perhitungan analisis laporan keuangan yang terhitung atas dasar metode konvensional ada perbedaan signifikan dengan laporan keuangan yang dihitung atas dasar metode dasar harga umum
- b. Meskipun laporan keuangan konvensional menunjukkan keterbatasan, akan tetapi laporan keuangan konvensional masih cukup layak untuk disajikan. Hal ini karena laporan keuangan konvensional dapat menunjukkan informasi yang obyektif dan dapat diuji

kebenarannya, dapat dipercaya, mudah dimengerti, serta netral, sehingga tetap dapat dipakai baik untuk mengevaluasi prestasi dan kondisi suatu perusahaan maupun untuk pengambilan keputusan yang menyangkut masa depan. Karena pengambilan keputusan yang menyangkut masa depan dilakukan dengan melihat keadaan masa lampau, dan informasi tentang keadaan masa lampau diperoleh dari laporan keuangan konvensional, yang tetap memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan sewa guna usaha.

- c. Untuk meningkatkan kualitas dan manfaat laporan keuangan konvensional dapat disajikan laporan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum sebagai informasi tambahan. Sebagai informasi tambahan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam hal daya banding, relevansi, dan dapat dipakai untuk mengevaluasi dan memprediksi perusahaan secara lebih riil. Laporan keuangan yang disesuaikan dengan dengan tingkat harga umum hanya disajikan sebagai pelengkap laporan keuangan konvensional.
- d. Dari hasil analisis terhadap PT. X maka dapat dikatakan meski terjadi kenaikan harga ratio HPP konstan berarti kemampuan menghasilkan laba

kotor . Ratio modal / aktiva menunjukkan yang luar biasa meski harga naik jumlah modal sendiri juga semakin naik. Penjaminan aktiva atas utang utang juga semakin besar ini menunjukkan semakin kecilnya kemungkinan utang tak bisa tertagih.

- e. Jadi PT. X layak diberikan pendanaan sewa guna usaha meski earning power mengalami penurunan tetapi didukung oleh penjaminan yang semakin meningkat

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang disebutkan di atas, saran – saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Meskipun pemerintah selalu berupaya menekan inflasi agar laju inflasi di bawah dua digit per tahun, akan tetapi faktanya hanya dengan tingkat inflasi satu digit berpengaruh terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu pada masa inflasi, hendaknya pemakai laporan keuangan dalam hal ini perusahaan sewa guna usaha tidak hanya mendasarkan pada laporan keuangan konvensional tanpa memperhatikan adanya perubahan harga. Karena angka – angka yang tersaji bukan merupakan angka yang menunjukkan keadaan riil perusahaan sehingga analisis perusahaan juga kurang riil
- b. Penyajian laporan keuangan hendaknya setiap kali menyajikan laporan keuangan disertai informasi tambahan yang mampu mengungkapkan

pengaruh perubahan harga terhadap posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang disajikan benar – benar bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan, khususnya perusahaan sewa guna usaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainun Na'im, 1989, *Akuntansi Inflasi*, Edisi Pertama, Edisi Pertama, Yogyakarta, BPFE
- Al. Haryono Jusup, 2005. *Dasar dasar Akuntansi*, Jilid 1, Yogyakarta, YKPN
- Anton Drajan, 1991, *Pengantar Metode Statistik*, Jilid 2, Jakarta, LP3ES
- American Institute of Certified Public Accountant, 1969, *APB Statement No.3*, "Financial Statement Restated for General Price Level Changes" New York, AICPA
- Bambang Riyanto, 1990, *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta, Gajah Mada.
- Belkauri, Akmed, 1981, *Accounting Theory*, New York, Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- FASB, 1978, *Statement of financing Accounting Standard No, 33*, "Financial Reporting and Changing Prices", Stamford Connecticut, FASB.
- FASB, 1990, *Statement of Financial Accounting*

- Concepts No.2 " *Recognition and Measurement in Financial Statement of Bussiness Enterprises*" Stamford, Connecticut, FASB.
- Goedono, 1990, *Isu - Isu Kontemporer*, Yogyakarta, Andi Offset
- Hendricksen, Eldon S, 1982. *Accounting Theory*, 4th Edition, Homewood, Illionis Richard D. Irwin, Inc.
- H.S Hadibroto, 1990, *Masalah Akuntansi*, Buku 1, Jakarta, FE UI
- H.S Hadibroto, 1990, *Masalah Akuntansi*, Buku 2, Jakarta, FE UI
- Indriyo, 1990, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, FE UGM
- Kam, Vernon, 1986. *Accounting Theory*, New York, John Wiley and Sons
- Kieso, Donald E. And Jerry J Waygandt, 1993, *Intermediate Accounting*, 4th Edition, New York, John Wiley and Sons
- Samsuhar Saleh, 1992, *Statistik Induktif*, Yogyakarta, AMP,YKPN
- Zaki Baridwan, 1992, *Akuntansi Keuangan Intermediate Masalah - masalah Khusus*, Yogyakarta, BPFE
- Edy P Sukardi, 1990 (36-37) *Leasing*
- Forqon 1997 (45) *Metodologi Penelitian*